

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Usaha Peternakan Sapi

Menurut Dumairy (2004) usaha peternakan sapi potong rakyat yang dijalankan oleh peternak di Indonesia memiliki ciri antara lain skala usaha kecil dan modal terbatas; teknologi dan pengelolaan sederhana; bersifat padat karya dan berbasis keluarga serumah; produktivitas dan mutu produk rendah serta tidak baku. Hal tersebut sangat kental terlihat di daerah pedesaan yang kebanyakan masyarakat bertani juga beternak dimana usaha tani dijalankan baik bercocok tanam dan memelihara ternak hanya skala kecil dan hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional. Keterampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Ternak pemakan rumput digembalakan di padang umum, di pinggir jalan dan sawah, di pinggir sungai atau di tegalan sendiri. Kalau siang hari diberi minum dan dimandikan seperlunya sebelumnya dimasukkan ke dalam kandang. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh anggota keluarga peternak dan biaya yang dikeluarkan hanya untuk membeli bibit, pembuatan kandang dan peralatan sederhana lain. Tujuan utama ialah sebagai hewan kerja dalam membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban sedang kotorannya dipakai sebagai pupuk.
2. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersil. Keterampilan yang mereka miliki dapat dikatakan lumayan. Penggunaan bibit unggul, obat – obatan dan makanan penguat cenderung meningkat, walaupun lamban. Jumlah ternak yang dimiliki 2 – 5 ekor ternak besar dan 5 – 100 ekor ternak kecil terutama ayam. Bahan makanan

berupa ikutan panen seperti bekatul jagung, jerami dan rumput – rumputan yang dikumpulkan oleh tenaga dari keluarga sendiri. Tujuan utama dari memelihara ternak untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri

3. Peternak komersil. Usaha ini dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal, sarana produksi dengan teknologi yang agak modern. Semua tenaga kerja dibayar dan makanan ternak terutama dibeli dari luar dalam jumlah yang besar. Tujuan utamanya adalah mengejar keuntungan sebanyak–banyaknya.

Biaya produksi ditekan serendah mungkin agar dapat menguasai pasar. Menurut Rahardi and Hartono (2003) Secara umum usaha peternakan yang selama ini berkembang dan diusahakan oleh masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, diantaranya:

1. Usaha Sambilan, artinya peternakan sebagai usaha tambahan pendapatan keluarga selain mempunyai pekerjaan pokok.
2. Cabang usaha, artinya usaha peternakan dapat dijadikan sebagai salah satu cabang usaha lain.
3. Usaha pokok, artinya usaha ternak sudah menjadi sumber pendapatan dan peternak sudah terjun secara penuh dalam usaha tersebut.
4. Usaha industri, artinya usaha tersebut sudah terstruktur dengan baik dan dikelola dengan skala besar (industry)

Menurut Rahardi and Hartono (2003) pengusahaan ternak sapi potong rakyat dilihat dari sistem pemeliharaannya terbagi kedalam dua pola, yaitu yang berbasis lahan (landbase) dan yang tidak berbasis lahan (*non landbase*). Pola pemeliharaan yang bersifat landbase memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pemeliharaan ternak dilakukan di padang-padang penggembalaan yang luas yang tidak dapat digunakan sebagai lahan pertanian, sehingga pakan ternak hanya mengandalkan rumput yang tersedia di padang penggembalaan tersebut
2. Pola ini umumnya terdapat di wilayah yang tidak subur, sulit air, bertemperatur tinggi, dan jarang penduduk seperti Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, sebagian Kalimantan dan sebagian Sulawesi
3. Teknik pemeliharaan dilakukan secara tradisional, kurang mendapat sentuhan teknologi
4. Pengusahaan tidak bersifat komersial, tetapi cenderung bersifat sebagai simbol status sosial. Dilain pihak, pola pemeliharaan yang bersifat non landbase memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 1. Pemeliharaan ternak lebih banyak dikandangkan dengan pemberian pakan di dalam kandang
 2. Terkait dengan usahatani sawah atau ladang sebagai sumber hijauan pakan ternak
 3. Pola ini umumnya dilakukan di wilayah padat penduduk seperti di Jawa, Sumatera, dan ada pula sebagian di NTB, Kalimantan, dan Sulawesi
 4. Pengusahaan pada pola non landbase relatif lebih intensif dibandingkan dengan pola landbase dengan tujuan umumnya untuk tabung-an dan sebagian lagi untuk tujuan komersial.

1.2. Faktor-Faktor Produksi

Dalam kegiatan peternakan sapi tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor produksi yang secara simultan mempengaruhi hasil dari kegiatan tersebut. Menurut (Pura, 2011) terdapat faktor-faktor produksi dalam aktifitas usaha peternakan sapi khususnya pada usaha peternakan sapi potong rakyat perdesaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Modal / Sapi

Bakalan Bakalan merupakan calon sapi yang hendak digemukkan. Jenis- jenis sapi yang sering dipakai antara lain Sapi Bali, Peranakan Ongole (PO), Sapi Brahman, Sapi Madura, Sapi Limpo (Limousin PO), Sapi Simmental, dan Sapi Peranakan Frisian Holstein (PFH). Dalam peternakan sapi rakyat perdesaan sapi bakalan juga dapat diperoleh dari peranakan sendiri dengan mengawinkan/ melakukan inseminasi buatan terhadap indukan produktif. Dengan pola ini setidaknya peternak membutuhkan waktu kelahiran kurang lebih 1 tahun.

2. Pakan

Pemberian pakan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi yang dapat diperoleh dari alam. Kebutuhan hidup pokok sangat tergantung dari bobot badan ternak, yaitu semakin berat bobot badan ternak maka semakin tinggi jumlah kebutuhan pakannya. Untuk itulah sapi harus mendapatkan pakan dengan kandungan protein dan energi yang cukup untuk pertumbuhan, pemeliharaan, dan pembentuk daging.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah sebuah peranan manusia dalam kelangsungan sebuah faktor produksi. Hasil atas curahan kerja dari seorang tenaga kerja akan mendapatkan upah atau gaji. Besar kecilnya tingkat upah, bagi tenaga kerja dipengaruhi oleh besar kecilnya penawaran dan permintaan tenaga kerja. Selain itu sumberdaya manusia yang dimiliki faktor produksi tenaga kerja akan menentukan tingkat produktifitas hasil sebuah kegiatan usaha.

4. Teknologi (Obat-obatan)

Faktor biaya obat ternak adalah faktor produksi yang dikeluarkan oleh peternak dalam rangka mengatasi masalah kesehatan ternaknya. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan ternak ikut mempengaruhi keuntungan dari usaha sapi potong. Berlaku juga

terhadap faktor produksi teknologi yang lain seperti penggunaan kendaraan bermotor, pemanfaatan inseminasi buatan, penggunaan pupuk kimia dll.

1.3. Keuntungan

Laba atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total, penerimaan total adalah jumlah total yang didapatkan perusahaan dari penjualan produksinya. Dalam definisi fungsinya yaitu harga per unit dikalikan dengan kuantitas output yang diproduksi (Sukirno, 2005).

Menurut Pura (2011) biaya produksi adalah banyaknya input dikalikan harganya, maka tingkat keuntungan dari usaha peternakan dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\pi = P_y \cdot Y - (P_{x1} \cdot X_1 + \dots + P_{xn} \cdot X_n) \dots \dots \dots (1) \text{ Keterangan:}$$

π = Tingkat Keuntungan

P_y = Harga jual sapi

Y = Output Produksi (Sapi)

P_{x1} = Harga faktor produksi 1

x_1 = Jumlah faktor produksi 1

P_{xn} = Harga faktor produksi

x_n = Jumlah faktor produksi n

Apabila keuntungan > 0 , maka usaha peternakan sapi potong tersebut menguntungkan, dan sebaliknya apabila keuntungan < 0 , maka usaha peternakan sapi potong tersebut tidak menguntungkan.

1.4. Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan bentuk metodologis yang memberikan protokol tata laksana pendekatan subjektif. Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan fenomena-fenomena

sosial dari sudut pandang kerangka pelaku atau subjek penelitian. Makna tentang obyek yang diamati dalam penelitian kualitatif dibawa oleh para informan kepada peneliti. Menurut pendapat Thomas R. Lindlof (1995), perbedaan pokok penelitian kualitatif dengan kuantitatif bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti memelihara bentuk dan isi dari tindakan atau perilaku informan untuk menganalisis kualitas informasinya, dari pada dijadikan ke dalam matematika dan transformasi formal lainnya.

Menurut John W. Creswell (1998) membuat sebuah batasan yang lebih ringkas dengan menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan dan pemahaman berdasarkan perbedaan tradisi-tradisi metodologis pada penelitian yang menjelaskan permasalahan sosial atau manusia. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjelaskan gambaran setting penelitian, analisis kata-kata, laporan secara detail menurut sudut pandang informan.

Menurut (Creswell, 1998), berdasarkan pendapat Bogdan, Biklen, Eisner dan Meriam menyebutkan bahwa sebuah penelitian dikatakan sebagai penelitian kualitatif jika menunjukkan ciri-ciri; (1) Penelitian dilakukan dalam setting alamiah (field focused) di mana sumber data di gali atau didapatkan. Peneliti tidak berusaha melakukan intervensi terhadap subjek-subjek penelitian, seperti mempengaruhi opini dan memaksa sumber berpendapat, (2) Peneliti adalah key instrument dalam pengumpulan data, yang berusaha membangun validitas data melalui berbagai upaya pendekatan terhadap subjek penelitian, (3) Kumpulan data sebagai kata-kata atau gambar, (4) Hasil penelitian harus menjelaskan tentang proses dari pada produk, (5) Analisis data secara induktif, analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan, (6)

Fokus pada perspektif partisipan, dan (7) Memiliki kemampuan penyajian secara persuasif dengan menyajikan alasan-alasan atau argumen yang berguna.

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus (Anonim, 2010). Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Tujuan penelitian kualitatif tidak semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Karenanya dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Sebagaimana dikatakan (Patton, 1998), dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

2.4.1 Karakteristik penelitian kualitatif

Bogdan dan Biklen (1982) dalam (Sugiyono, 2009) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka-angka.
3. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (dibalik data yang diamati).

Selanjutnya Erickson dalam Susan Stainback (2003) dalam Sugiyono (2009) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah :

1. Dilakukan secara intensif, dan peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan.
2. Mencatat secara hati-hati apa yang terjadi.
3. Melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan.
4. Membuat laporan penelitian secara mendetail.

Dalam laporan keuangan di kenal beberapa laporan keuangan salah satunya adalah laporan laba rugi yang menunjukkan jumlah perolehan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan dalam satu periode sehingga di ketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

1.5. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan berikuti ini adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu :

1. Rakyat and Kabupaten (2014) meneliti tentang Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat Di Kabupaten Bone. Keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone pada skala pemeliharaan rata-rata 5,6 ekor adalah Rp 2.663.519/peternak/tahun atau Rp 474.291/ekor/tahun. Usaha tersebut layak dijalankan yang dilihat dari nilai R/C ratio adalah $1,11 > 1$. Tetapi jika dilihat keuntungan berdasarkan skala usaha, maka usaha peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat, layak secara finansial pada skala usaha diatas 4 ekor.
2. Aplunggi, H.Nono and Keban (2017), meneliti tentang Analisis Biaya Pendapatan Berdasarkan Skala Pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. Usaha penggemukan ternak sapi memiliki peluang ekonomi yang cukup baik dan mampu memberikan sumbangan pendapatan yang relatif tinggi. Suatu studi tentang usaha penggemukan dengan Skala usaha yang berbeda telah dilaksanakan di Kecamatan Amarasi dimana pengumpulan data dilaksanakan selama 2 bulan yaitu januari sampai dengan Februari 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur biaya usaha penggemukan ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi pada dua Skala usaha yang berbeda dan untuk mengetahui pendapatan tunai dari usaha penggemukan ternak sapi potong pada Skala usaha yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dimana pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap. Penentuan desa contoh dilakukan secara purposive sebanyak 3 desa dari 8 desa yang ada di Kecamatan Amarasi. Penentuan responden pada tiap desa contoh dilakukan secara kuota sebanyak 20 orang dimana tiap Skala terdiri atas 10 orang sehingga diperoleh 60 responden representative. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis input output dan dilanjutkan dengan uji beda rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya pada Skala 1 sebesar Rp

11.789.915/tahun dan pada Skala 2 sebesar Rp 18.254.845/tahun. Total pendapatan tunai petani peternak selama satu tahun usaha pada Skala I Rp 10.901.750 per tahun dan pada Skala II Rp 10.881.017/tahun. Tidak ada perbedaan pendapatan tunai pada dua Skala usaha uang berbeda tersebut ($P > 0.05$).

3. Pasaribu, Siti Rahma (2017) meneliti tentang Analisis Biaya Operasional Dan Pendapatan Dalam Meningkatkan Laba Bersih Pada Pt. Bank Sumut Kantor Cabang Iskandar Muda. Jenis penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dengan objek penelitian laporan keuangan PT Bank Sumut Kantor Cabang Iskandar Muda berupa laporan laba rugi untuk menganalisis biaya operasional dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan penyebab peningkatan biaya operasional disebabkan oleh peningkatan bunga yang dibayar, beban umum dan administrasi, beban personalia dan peningkatan beban lain-lain. Penurunan pendapatan disebabkan pendapatan bunga yang belum optimal dan penurunan pendapatan non-operasional PT Bank Sumut Kantor Cabang Iskandar Muda. Selain peningkatan biaya operasional dan penurunan pendapatan penurunan laba bersih juga disebabkan oleh peningkatan biaya non operasional dan peningkatan beban pajak.
4. Rany Dwi Ramadhani (2017), dengan judul penelitian : “Analisa Usaha Peternakan Ayam Petelur Sistem Closed House farm di Rossa Farm Desa Kendalrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Hasil analisis ekonomi ayam petelur Rossa Farm nilai R/C-Ratio 2017 adalah 1,11. Sedangkan hasil dan harga BEP untuk tahun 2017 adalah 2.015.022,1 kg dan Rp. 15.425,89, -. Itu margin of safety value penjualan telur utuh tahun 2017 sebesar 10,41%. Sedangkan hasil bisnis. Perhitungan kelayakan nilai NVP diperoleh dari usaha budidaya ayam petelur Rossa Farm adalah Rp. 2.14.131.163,9, - dan nilai IRR yang diperoleh sebesar 20,13% atau lebih dari 12% discount rate, maka bisnis ini layak untuk dijalankan

5. Happyana (2017) meneliti tentang Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Penggemukan Sapi Potong Rakyat Di Kabupaten Wonogiri. Penerimaan total (TR) dari usaha peternakan sapi potong rakyat ini rata-rata sebesar Rp. 39.898.474.00 tiap peternak per satu masa penggemukan ternak sapi potong, sedangkan biaya totalnya (TC) rata-rata Rp.34.270.431,75 tiap peternak per satu masa penggemukan ternak sapi potong. Sehingga besarnya tingkat keuntungan (n) yang diperoleh tiap peternak dalam satu kali masa penggemukan ternak sapi potong sebesar Rp.5.628.042,25 dan nilai R/C Ratio 1.16 menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Wonogiri menguntungkan secara finansial (nilai keuntungan $it > 0$ dan nilai return cost ratio $R/C > 1$).
6. Mokh. Maghrobil Muhibbin dan Idah Lumahatul Fuad (2018), dengan judul penelitian yaitu : “Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler (Studi Kasus di Ternak Ayam Kunto Dewo Dusun Damar Desa Sekarmojo), Total penerimaan (R) sebesar Rp 438.641.400- dengan rincian penerimaan dari penjualan ayam sebesar Rp 438.360.000,- dan ditambah penerimaan hasil penjualan kotoran ayam sebesar Rp 281,400,-. Sedangkan untuk pendapatan bersih peternakan ayam broiler Kunto dewo sebesar Rp 16,144,788. Analisis usaha pada penelitian ini menggunakan analisis BEP, analisis perubahan harga, R/C ratio dan B/C ratio. Hasil perhitungan BEP penerimaan sebesar Rp. 201.487.658,32 yang artinya peternakan Kunto Dewo mengalami titik impas pada saat penerimaan Rp. 201.487.658,32. Untuk nilai BEP produksi sebesar 12.051,94 Kg artinya peternakan Kunto Dewo mengalami titik impas pada saat produksi sebesar 12.051,94 Kg. Untuk nilai R/C Ratio sebesar 1.038 yang artinya bahwa usaha peternakan Kunto Dewo layak dijalankan, karena nilai R/C ratio > 1 . Sedangkan untuk hasil perhitungan B/C Ratio sebesar 3,813 dan dikatakan tidak layak karena nilai BCR $<$ bunga bank yang berlaku.

7. Putri, Sumarjono and Roessali (2019) meneliti tentang Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, profitabilitas dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan bersih usaha penggemukan sapi potong anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah sensus 59 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2018 di Desa Polosiri Kecamatan Gunungpati Kabupaten Semarang. Daerah penelitian ditentukan secara purposive. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji beda one sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usaha penggemukan sapi potong sebesar Rp 535.310 per bulan per ekor dan profitabilitas sebesar 18%. Uji t menunjukkan pengalaman usaha, biaya tenaga kerja, biaya pakan hijauan, biaya pakan tambahan, biaya bakalan, dan lama periode mempengaruhi pendapatan, sedangkan skala usaha dan pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan. Secara serempak seluruh variabel mempengaruhi pendapatan dengan nilai Adjusted R² sebesar 62,2%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara signifikan pendapatan usaha penggemukan sapi potong lebih rendah dari upah minimum regional Kabupaten Semarang, profitabilitas usaha penggemukan sapi potong lebih tinggi dari suku bunga deposito bank, variabel pengalaman usaha, biaya tenaga kerja, biaya pakan hijauan, biaya pakan tambahan, biaya bakalan, dan lama periode berpengaruh terhadap pendapatan. Saran penelitian ini yaitu diperlukan kemudahan bagi peternak untuk mengakses kredit maupun program bantuan lainnya untuk menunjang usaha peternakan.

8. Nur Atikah, P.Tandi Balla dan Muhammad Irfan Aryawiguna (2019) meneliti Analisis Usaha Pengembangan Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Bangkala Kabupaten

Jeneponto. Usaha peternakan ayam broiler di kecamatan bangkala kabupaten jeneponto di Desa Pallantikang, Kec. Bangkala, Kab. Jeneponto menguntungkan dan layak untuk dikembangkan secara ekonomis karena setiap pengeluaran Rp. 1.00.- akan menghasilkan tambahan penerimaan Rp. 1.08.- dengan populasi saat ini yaitu 7.000 ekor dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 94.052.000.- per periode. Dan waktu maksimal target pengembalian modal setelah 1 bulan 1 minggu. R/C-Ratio (1,08), dan B/C- Ratio (0,08). Kesimpulan dari penelitian ini adalah budidaya ayam broiler bermanfaat dan layak untuk dikembangkan

9. NM. AkbarIllahi, I. Novita dan S. Masitoh (2019) dengan judul penelitian yaitu : Analisis Pendapatan Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. Hasil analisis R/C peternak mitra di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor setiap usaha ternak yang dijalankan dinyatakan layak karena hasil analisis setiap peternak memperoleh nilai >1 . Untuk peternak dengan nilai R/C tertinggi yaitu skala III dengan hasil sebesar 1,18 dengan keuntungan yang mencapai Rp 130.535.026,-. Untuk analisis R/C terkecil pada peternakan skala I dengan hasil analisis sebesar 1,10 namun usaha yang dijalankan dikatakan layak karena dalam periode produksi masih mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 27.933.191,-.
10. Safitri, Roessali and Ekowati (2019), meneliti tentang Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong Yang Mendapat Dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT) Di Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Kredit Tunda Tebang (KTT), menganalisis R/C ratio, pendapatan petani dan pendapatan bersih pada petani yang mendapat dan tidak mendapat dukungan kredit untuk usaha penggemukan sapi potong. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018 – Januari 2019 di Desa Polosiri, Kecamatan Bawen dan Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah sensus dengan

31 responden mendapat dukungan kredit dan 37 responden tidak mendapat dukungan kredit. Analisis data yang digunakan adalah analisis pemanfaatan kredit untuk usaha peternakan dan non peternakan, R/C ratio, pendapatan petani dan pendapatan bersih. Uji beda pemanfaatan kredit yang diterima petani untuk usaha peternakan dan non peternakan dilakukan dengan menggunakan Paired Sample t-Test dan uji beda R/C ratio, pendapatan petani dan pendapatan bersih dilakukan menggunakan Independent Sample t-Test. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan kredit untuk usaha peternakan (52,52 %) dan non peternakan (47,48 %), R/C ratio petani dukungan kredit (1,16) dan tidak dukungan kredit (1,13), pendapatan petani dukungan kredit (Rp 585.698,00/ekor/bulan) dan tidak dukungan kredit (Rp 460.898,00/ekor/bulan) tidak terdapat perbedaan secara nyata. Pendapatan bersih petani dukungan kredit (Rp 544.798,00/ekor/bulan) dan tidak dukungan kredit (Rp 341.727,00/ekor/ bulan) terdapat perbedaan secara nyata.